

PERDAGANGAN KAIN *BS* DI DESA TEGALGUBUG, CIREBON (1970-1996)

Oleh:
Eva Nur Arovah*

Pendahuluan

Merunut sejarah perkembangan ekonomi ditingkat pedesaan memerlukan suatu ketelitian tersendiri, mengingat selama ini sumber-sumber historis yang mencatat kegiatan maupun data sebuah desa yang jauh dari pusat kekuasaan kemungkinan besar tidak selengkap sumber atau data dari wilayah yang kebetulan tercatat sebagai *lokus* sejarah besar. Dalam banyak hal, sumber kesejarahan itu berasal dari tradisi atau data lisan secara turun temurun yang lama kelamaan –makin jauh dari kejadian itu sendiri—kadang sulit untuk dibuktikan kesahihannya; apakah cerita yang dituturkan merupakan apa yang sebenarnya terjadi di masa lampau, apa yang diingat, atau mitos secara kolektif. Sama dengan kondisi tersebut, menelusuri data-data sejarah perdagangan kain *bs*¹ di Tegalgubug sama dengan mengungkap tradisi lisan yang didasarkan pada memori maupun kesaksian masyarakat tentang pengalaman mereka sendiri.

Pembahasan

Secara umum perkembangan ekonomi pedesaan dapat ditandai dengan berbagai faktor berikut. Faktor pertama adalah munculnya pusat kegiatan ekonomi seperti kehadiran pasar desa dalam wujudnya yang masih sederhana dan kecil di berbagai tempat yang mendorong munculnya berbagai kegiatan baru seperti pedagang keliling. Faktor kedua adalah munculnya pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru yang pada akhirnya membuat pertukaran semakin rumit dan arus lalu lintas angkutan dari kota satu ke kota yang lain makin berkembang. Faktor ketiga hadir ketika pasar desa makin berkembang serta munculnya tempat pemberhentian sepanjang jalan.²

Pada masyarakat agraris, munculnya mata pencaharian baru diluar pertanian sebagai akibat dari perkembangan pasar mendorong tampilnya

* Penulis Alumni Program Studi Sejarah Program Pascasarjana UGM

¹ Kain *bs* yaitu kain yang didalamnya terdapat "cacat" sehingga tidak memenuhi kelayakan untuk dijual dengan harga yang sebenarnya.

² Soegijanto Padmo, "Perpindahan Penduduk dan Ekonomi Rakyat Jawa 1900-1980" dalam Jurnal *Humaniora*, no. 12, September-Desember 1999, hlm. 58.

kelompok baru di pedesaan. Bekerja sebagai petani yang semula mendominasi mata pencaharian di pedesaan kemudian bergeser dengan munculnya bentuk-bentuk pekerjaan baru seperti tukang gerobak, tukang kayu, bakul pasar, pedagang, dan pengusaha industri pedesaan. Pekerjaan diluar sektor pertanian yang dikenal dengan sektor informal tersebut terbukti telah menjadi alternatif yang penting bagi masyarakat pedesaan, umumnya di Jawa pada akhir dasawarsa 1910-an (*minderewelvaart onderzoeken, 1905*) dan mencapai puncaknya pada tahun 1970-an.³

Khusus untuk perdagangan, dalam skala nasional, sumbangan sektor swasta dalam bidang ini memegang peran penting dalam perekonomian. Hal ini dapat dilihat dari sumbangannya terhadap produk domestik bruto dan daya serapnya terhadap angkatan kerja. Berdasarkan data dari BPS (dengan harga tetap tahun 1973), selama pelita I, kegiatan perdagangan besar dan eceran menyumbang rata-rata sebesar 18,08 % pertahun dari seluruh produk domestik bruto, kemudian pada pelita II rata-rata sebesar 16,43 % per tahun, sedangkan selama tiga tahun pertama pelita III (1979-1981) menyumbang rata-rata sebesar 16,77% pertahun. Angka tersebut menunjukkan bahwa kegiatan perdagangan menempati tempat penting kedua setelah pertanian. Peranan sektor perdagangan menjadi semakin penting jika dikaitkan dengan penurunan daya serap sektor pertanian dari 64,8 persen pada tahun 1971 menjadi 56,3 persen pada tahun 1980. Penurunan daya serap sektor pertanian merupakan gejala penting dalam masalah ketenagakerjaan di Indonesia. Oleh sebab itu sektor perdagangan dan jasa dapat menjadi tulang punggung pengganti sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja.⁴ Peranan penting sektor perdagangan dapat pula dilihat dari data survei penduduk 1978 dan sensus penduduk tahun 1980. Pada tahun 1980 sebanyak 6,6 juta orang atau 12,9 % dari total penduduk yang bekerja terlibat dalam kegiatan perdagangan.⁵

Di desa Tegalgubug, para pedagang kain di desa ini pada umumnya muncul karena proses turun-temurun dari keluarga. Dengan demikian tidak mengherankan jika usaha yang mereka rintis mengarah kepada sistem ekonomi familier dan pada akhirnya usaha-usaha dagang ini dikuasai oleh kelompok-kelompok tertentu yang masih memiliki hubungan keluarga. Pola seperti ini berlangsung sejak awal kemunculan perdagangan *kain bs* sampai dengan menjadi pusat perdagangan kain. Untuk lebih jelasnya, dalam tulisan ini akan dikemukakan sejarah perdagangan *kain bs* di Desa Tegalgubug yang secara kasar

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

⁵ Ibnoe Soedjono, "Situasi Pekerjaan, Setengah Pengangguran, dan Kesempatan Kerja di Sektor Perdagangan" *Bulletin Leknas*, no. 2 (1), tahun 1989, hlm. 51.

dapat dibagi dalam dua fase; dimulai Pasar Klemprakan sampai dengan berdiri dan berkembangnya Pasar Induk Sandang Tegalgubug.⁶

Pasar Klemprakan

Salah satu tahapan yang unik dalam sejarah perkembangan pasar induk sandang Tegalgubug adalah ketika pasar ini masih berupa pasar “klemprakan”. Model Pasar Klemprakan adalah bentuk pertama dari sejarah pasar kain Tegalgubug dan merupakan cikal bakal berdirinya pasar induk sandang. Sebelum memasuki pembahasan tentang pasar “klemprakan”, terlebih dahulu akan dijelaskan arti dari istilah “klemprakan” tersebut.

Dalam menjelaskan arti istilah “klemprakan”, penulis menemukan kesulitan untuk menemukan padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Kata “klemprakan” berasal dari kata *klemprak* (dari bahasa Cirebon) menunjukkan arti sifat “tidak teratur” atau “suatu keadaan yang semrawut”. Sebagai kata kerja kata ini bisa diartikan sebagai “menaruh sesuatu pada sembarangan tempat”. Dengan kata lain, Pasar Klemprakan merupakan model pasar yang, baik pedagang maupun barang dagangannya menempati lahan secara acak atau tidak teratur.

Istilah klemprakan digunakan mengingat pada waktu itu pasar kain Tegalgubug secara fisik hanya berupa tenda-tenda plastik atau kain yang disanggah oleh tiang bambu. Para pedagang tersebut menempati dan melakukan transaksi pada lahan seadanya; halaman dan teras rumah, kebun, dan bahu jalan. Dengan demikian, pada periode ini bukan hanya pemilik modal (pedagang) yang mendapatkan keuntungan dari adanya pasar ini, namun juga bagi pemilik lahan atau rumah yang digunakan oleh pedagang sementara mereka sendiri tidak bedagang langsung. Keuntungan para pemilik lahan ini diperoleh dari hasil sewa lahan atau rumah milik mereka. Tidak heran jika sebagian besar penduduk Tegalgubug merasa bahwa pada periode ini Pasar Klemprakan merupakan pasar milik orang Tegalgubug karena baik pedagang maupun pemilik lahan pada umumnya adalah masyarakat Tegalgubug sendiri (90%), sedangkan sisianya berasal dari desa sekitar Tegalgubug, yaitu Arjawinangun, Rawagatel dan Bayalangu.

Menurut penuturan warga,⁷ pada dasarnya Pasar Klemprakan sudah ada sejak tahun 1971, yaitu bersamaan dengan telah diperlebar dan diaspalnya jalan pantura yang melewati pintu masuk desa Tegalgubug. Dengan demikian, kemungkinan besar dimulainya kegiatan perdagangan yang muncul di Tegalgubug terjadi sebagai akibat dari perkembangan jalan raya di atas.

⁶ Pembagian ini dibuat berdasarkan waktu dan tempat aktifitas ekonomi berlangsung.

⁷ Wawancara dengan H. Sya'roni (72 tahun), mantan kepala desa Tegalgubug pada tanggal 1 Juli 2003. Lihat juga I Made Sandy, *Atlas Indonesia, Buku Pertama Umum, 1974*, tanpa penerbit, hlm. 15.

Secara fisik pasar ini hanya menempati lahan seluas kurang lebih 1000 m². berdirinya Pasar Klemprakan ini juga telah menguntungkan para pelaku bisnis di Tegalgubug. Bagi para penjahit dan pedagang kain, berdirinya pasar ini dapat mempermudah dan memperluas jaringan pemasaran barang-barang produksinya sementara bagi masyarakat Tegalgubug dan sekitarnya, selain memudahkan mereka memperoleh barang-barang keperluan sandang, kehadiran Pasar Klemprakan ini juga membuka peluang berbagai usaha baru seperti pedagam makanan dan penyedia jasa transportasi.⁸

Salah satu kesulitan dialami penulis ketika mencari data tentang Pasar Klemprakan adalah pengetahuan tentang jumlah pedagang. Salah seorang tokoh masyarakat dan sekaligus pedagang di Pasar Klemprakan ini menceritakan⁹ bahwa pada awalnya (sekitar tahun 1970-an) pedagang kain *bs* di Pasar Klemprakan hanya berjumlah sekitar sepuluh orang, namun pada saat Pasar Klemprakan mengalami perkembangan, yaitu sekitar awal tahun 1980-an dan setelah berita tentang keberadaan Pasar Klemprakan ini diketahui oleh masyarakat sekitar desa Tegalgubug, mereka berdatangan ke desa ini untuk melakukan usaha dagang. Akibatnya, jumlah pedagang pada pasar meningkat menjadi sekitar 160 orang. Tersiarinya kabar tentang Pasar Klemprakan juga menyebabkan beberapa warga Tegalgubug yang sedang mengadu nasib di kota-kota besar kembali lagi ke desa kelahiran mereka dan memilih menjadi pedagang. Sampai dengan akhir tahun 1980-an jumlah pedagang yang ada di Pasar Klemprakan sudah mencapai 350 orang dengan jumlah rata-rata pembeli yang datang sekitar 3200 orang.

Pada periode Pasar Klemprakan ini beberapa pemilik modal dan warga yang memiliki ketertarikan terhadap mata pencaharian berdagang mulai melebarkan usahanya dengan ikut serta berdagang, sedangkan sebagian lainnya mendapat modal dagang dari hasil merantau dikota. Bagi para pedagang yang memiliki modal terbatas, biasanya mereka mengambil kain dengan cara *mengesub*, yaitu mengambil kain dari pedagang besar untuk dibuat berbagai keperluan sandang jadi atau dijual langsung dengan perjanjian tertentu. Cara seperti ini selain dilakukan oleh pemilik modal yang terbatas juga dilakukan oleh pedagang perempuan.¹⁰

Perdagangan kain *bs* di desa Tegalgubug juga telah menjadi kegiatan non-pertanian yang penting bagi kaum perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan dan pemenuhan ekonomi secara umum. Menurut penuturan salah

⁸ Wawancara dengan H. Usman (60 tahun), mantan pegawai Pasar Klemprakan yang sekarang menjabat sebagai wakil kepala Pasar Induk Sandang Tegalgubug pada tanggal 9 September 2002.

⁹ Wawancara dengan H. Akhmad Maska Aminuddin (65 tahun), seorang pedagang kain. Namun setelah sukses ia menyerahkan usaha dagang kepada anaknya dan ia memilih menjadi pengurus pasar sandang. Wawancara dilakukan pada tanggal 9 September 2002.

¹⁰ *ibid.*

seorang pedagang perempuan,¹¹ pedagang kain di pasar Tegalgubug didominasi oleh kaum perempuan. Hampir 60% pedagang adalah perempuan, sementara sisanya adalah para pedagang laki-laki. Angka ini memang tidak sepenuhnya tepat, selain karena sulitnya menentukan jumlah pedagang di luar tenda yang ikut terlibat dalam kegiatan pasar secara pasti, kesulitan juga ditemukan ketika menentukan siapa pemilik dari sebuah usaha dagang. Sepasang suami-istri terkadang menganggap usaha dagang tersebut adalah milik bersama karena baik modal maupun pengelolaan dilakukan bersama. Sebagian dari mereka ada juga yang melakukan kegiatan berdagang secara bergantian atau terdapat pembagian kerja antara keduanya, misalnya seorang suami bertanggung jawab atas penyediaan barang dan istri bertugas menjajakan barang tersebut. Meskipun demikian, keterlibatan perempuan dalam kegiatan perdagangan tetap lebih besar, karena seorang remaja atau istri yang tidak memiliki pekerjaan diluar rumah cenderung melibatkan diri dalam berdagang meskipun hanya sekedar membantu orang tua atau suami.

Keterlibatan pedagang perempuan dalam perdagangan di Pasar Klemprakan ini mencapai puncaknya sekitar tahun 1985. Pada saat itu jumlah pedagang perempuan tampak dominan yaitu hampir mencapai hampir 70%. Dalam hal ini peran kaum laki-laki lebih banyak berada diluar pasar, yaitu sebagai pihak yang bertanggung jawab atas tersedianya barang dagangan. Artinya, kaum laki-lakilah yang biasanya terlibat dengan persoalan yang berkaitan dengan pabrik tekstil; dari pergi berbelanja barang, sampainya barang di lokasi penjualan, sampai dengan tersedianya barang dagangan. Dengan kata lain, dalam kegiatan perdagangan pasar di Pasar Klemprakan, perempuan berkedudukan sebagai pengelola usaha dagang.¹²

Pada periode ini, sekitar 80% komoditas yang ditawarkan adalah kain *bs*, sisanya terdiri dari kain utuh dan berbagai barang keperluan sandang seperti sarung, kerudung, dan pakaian jadi. Sementara itu, keuntungan terbesar dalam perdagangan di Pasar Klemprakan didapatkan dari penjualan kain *bs* secara kiloan. Jenis kain ini dibeli oleh pedagang dari Tegalgubug dalam jumlah besar, yaitu mencapai ukuran berat ton, kemudian 'dilempar' ke Pasar Klemprakan. Dari kain *bs* ini, seorang pedagang bisa mendapatkan keuntungan yang berlipat ganda. Sebagai contoh, kain *bs* yang dibeli dari pabrik tekstil dengan harga Rp 2.500,- perkilo. Setelah melalui seleksi, kain tersebut dapat dijual di pasar Tegalgubug dengan harga Rp 13.000,- sampai dengan Rp 15.000,- perkilo. Dengan demikian jika seorang pedagang berhasil menjual barang sebanyak 1

¹¹ Wawancara dengan Hj. Sarah (43 tahun) seorang pedagang. Wawancara dilakukan pada tanggal 14 Desember 2002.

¹² *Ibid.*

kwintal dengan modal Rp 250.000,- maka setelah dipotong ongkos transport sebanyak Rp 50.000,- keuntungan ia dapatkan sebanyak Rp 1.200.000,-¹³

Satu hal yang khas dalam Pasar Klemprakan adalah persoalan tentang penentuan hari pasaran. Menurut pengurus pasar,¹⁴ pada awal beroperasinya pasar ini hanya beroperasi selama satu hari dalam seminggu, yaitu pada hari Sabtu dan hanya berlangsung selama setengah hari. Dengan demikian ada kemungkinan bagi para pedagang tersebut untuk mengangkut dan memasarkan barang dagangannya dari satu tempat ke tempat lain sesuai dengan hari pasaran; pasar Prapatan-Majalengka pada hari Senin dan Kamis, pasar Palimanan pada hari Minggu, dan pasar Jatibarang pada hari Rabu. Setelah mengalami perkembangan yang pesat dan satu hari pasaran dalam seminggu dirasa kurang, sekitar akhir tahun 1980-an kegiatan pasaran ditingkatkan menjadi dua kali dalam satu minggu, yaitu hari Selasa dan Sabtu.¹⁵ Di tengah keraguan akan baik buruknya pilihan kedua hari pasaran tersebut, mereka juga percaya, tidak ada hari yang tidak baik. Bahkan diluar dugaan, semakin hari pasar ini terus mengalami perkembangan yang pesat. Perkembangan Tegalubug sebagai pusat perdagangan kain yang ramai turut dipengaruhi oleh kehadiran para pelancong yang berasal dari berbagai daerah di Cirebon seperti Plered dan Palimanan, sementara lainnya berasal dari luar Cirebon, seperti Tegal, Bandung, Solo, dan Jakarta. Meskipun beberapa pedagang pendatang yang beroperasi di Pasar Klemprakan tersebut hanya memiliki modal terbatas dan dengan barang seadanya, namun jaringan yang tercipta sebagai akibat dari perdagangan tersebut makin meluas.

Aktifitas pasar yang berlangsung selama setengah hari dimulai pada pukul empat dini hari dengan kegiatan menggelar dagangan langsung atau mendirikan pelindung sementara (semacam tenda) dari bahan plastik atau kain dan dilanjutkan dengan penataan barang-barang dagangan. Pendirian tenda ini bertujuan untuk melindungi pedagang dan barang dagangannya dari terik matahari dan hujan. Sambil menunggu kedatangan para pembeli –sekitar jam 04.30 atau setelah adzan subuh- para pedagang biasanya melakukan shalat subuh terlebih dahulu. Bagi pedagang yang merupakan pasangan suami istri, shalat subuh biasanya dilakukan secara bergantian, sedangkan bagi pedagang yang sendirian, sementara ia melakukan shalat subuh, barang dagangan miliknya dititipkan kepada pedagang sebelahnya. Dengan demikian, aktifitas jual beli baru

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Wawancara dengan H. Usman tanggal 9 September 2002.

¹⁵ Meskipun kedua hari ini oleh masyarakat Cirebon dinilai sebagai hari yang kurang baik untuk berniaga atau melakukan perjalanan, namun karena pertimbangan ekonomis, kedua hari tersebut ini akhirnya dipilih sebagai hari pasaran. Sebagaimana diketahui, selain hari Selasa dan hari Sabtu, hari-hari lainnya sudah dijadikan hari pasaran pada beberapa pasar di daerah Cirebon dan sekitarnya. Adapun tidak dijadikannya hari Jum'at sebagai hari pasaran disebabkan karena hari Jum'at dianggap sebagai hari pendek mengingat sebagian besar warga masyarakat mesti mempersiapkan diri untuk melakukan ibadah salat Jum'at. Wawancara dengan H. Usman.

dimulai sekitar pukul 05.00 dan berakhir pada pukul 11.30 atau menjelang datangnya waktu shalat duhur.¹⁶

Jika hari pasaran tiba, yaitu hari Selasa dan Sabtu, para pedagang memadati jalan utama desa Tegalgubug sepanjang 1 km, memasuki gang, teras rumah, dan kebun penduduk. Kepadatan ini masih ditambah dengan datangnya pedagang keliling yang bergabung dengan para pedagang tetap setempat. Melimpahnya pembeli yang datang pada hari pasaran tersebut juga telah mendorong timbulnya pedagang musiman; seperti pedagang makanan dan buah yang mencoba memanfaatkan lonjakan jumlah pembeli. Lonjakan jumlah pedagang dan pembeli biasanya terjadi menjelang datangnya bulan Ramadhan sampai menjelang hari raya Idul Fitri. Beberapa pedagang mengatakan, padatnya pasar menjelang lebaran disebabkan karena munculnya pedagang-pedagang baru dan terbatasnya lahan pasar. Sebagai akibatnya, para pedagang tersebut menggelar dagangannya sampai merembah bahu jalan sehingga jalan utama yang menghubungkan desa Tegalgubug dengan daerah-daerah lainnya nampak penuh sesak dan menyebabkan kemacetan lalu lintas. Kemacetan yang belangsung bersamaan dengan aktifitas pasar ini mulai terjadi pada tahun 1982 ketika perdagangan sedang mengalami kemajuan pesat.

Sebagai akibat dari kegiatan Pasar Klemprakan tersebut, pendapatan dan tingkat konsumsi masyarakat Tegalgubug semakin tinggi, serta mendorong para pengusaha untuk memperbesar tingkat produksinya dan mengadakan penanaman modal baru. Aktifitas pasar juga melahirkan beberapa kelompok pedagang dan jasa, seperti pedagang makanan dan minuman, kuli angkut, serta pengusaha transportasi umum. Menurut pegawai pasar,¹⁷ perputaran uang pada saat Pasar Klemprakan yang hanya mengandalkan bahu jalan dan pekarangan penduduk sebagai tempat melakukan transaksi ini telah mencapai angka sekitar Rp 700.000.000,-

Setelah sekitar 20 tahun, pada akhirnya keberadaan Pasar Klemprakan tidak lagi mampu menampung aktifitas jual beli yang semakin meningkat. Untuk itu, atas inisiatif dari pemerintah daerah TK II Cirebon dan beberapa pedagang pada tahun 1995 dibangun pasar permanen yang sekaligus menjadikannya sebagai pasar induk sandang Tegalgubug.

Pasar Induk Sandang Tegalgubug

Dapat dikatakan bahwa Pasar Induk Sandang Tegalgubug merupakan puncak perkembangan dari sejarah perdagangan kain di Tegalgubug pada abad XX. Pasar ini dibangun dengan alasan pasar lama, yaitu Pasar Klemprakan, sudah tidak memadai lagi untuk menampung aktifitas perdagangan yang semakin

¹⁶ Wawancara dengan H. Usman pada tanggal 9 September 2002.

¹⁷ *Ibid.*

maju. Dengan tujuan untuk memberi ruang yang memadai bagi berlangsungnya aktifitas perdagangan ini, aparat pemerintah daerah Kabupaten Cirebon dengan didukung oleh masyarakat Tegalgubug antara lain H. Makdzum, H. Rakhmat, dan H. Sya'roni, menggagas pemindahan pasar lama dan pembangunan pasar permanen pada tahun 1993 dengan berdasarkan pada Surat Keputusan Desa Tegalgubug No. 511.2/08/KPTS/94 dan disahkan oleh Pemda TK II Cirebon dengan nomer SK 08 Tahun 1997. Dalam pelaksanaannya, pembangunan fisik pasar ini dipercayakan kepada perusahaan kontraktor Rekarindo Karya Matra, Jakarta. Adapun pertimbangan yang mendasari dijadikannya pasar ini sebagai pasar induk sandang adalah sebagai berikut. Dari sisi jenis komoditas yang diperjualbelikan dan tingkat jangkauan pelayanan pasar terhadap permintaan, pasar sandang ini sudah mencakup wilayah yang luas, yaitu mencapai pasar Asia Tenggara. Pertimbangan selanjutnya adalah kelancaran sistem arus pedagang dan pembeli, serta kelancaran sistem arus barang, baik yang berada di dalam maupun luar pasar.¹⁸

Secara fisik, pasar yang terletak pada sebelah utara jalan raya yang menghubungkan antara Jakarta dan Cirebon ini sudah berbentuk bangunan permanen dengan menempati lahan seluas 9,5 hektar, terdiri dari 600 buah kios dan 1106 buah los, semacam kavling tanpa sekat permanen. Masing-masing los dijual dengan harga Rp. 3.500.000,- sedangkan kios harganya mencapai Rp.5.000.000,-¹⁹ (pada saat penelitian ini dilakukan, sedang berlangsung pembangunan pasar pada tahap kedua, yaitu sebanyak 81 buah kios dan 866 buah los).

Pada tahap ini beberapa fenomena yang terjadi semasa Pasar Klemprakan masih tetap berlangsung, seperti pembagian kerja antara kaum laki-laki dan perempuan dan dominasi perempuan dalam pengelolaan dagangan. Hanya saja, menurut penuturan pedagang²⁰ pada periode ini perempuan yang terlibat dalam kegiatan perdagangan bukan sekedar berfungsi sebagai kegiatan pemenuhan kebutuhan rumah tangga, tetapi juga sebagai suatu cara untuk menghasilkan uang konatan bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya. Dengan kata lain, peningkatan kondisi ekonomi masyarakat Tegalgubug sebagai akibat dari aktifitas perdagangan di pasar sandang telah merubah motivasi keterlibatan kebanyakan perempuan Tegalgubug. Jika pada awalnya motivasi perempuan bekerja adalah sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang terus meningkat (tuntutan ekonomi), maka setelah pendapatan yang diperoleh dirasakan cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, motivasi perempuan Tegalgubug bekerja adalah lebih untuk mengisi waktu luang dan mencari kepuasan, terutama dengan membantu membuka peluang kerja bagi orang lain.

¹⁸ Wawancara dengan M. Ghufron (46 tahun) kepala pasar pada tanggal 27 Desember 2002.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Wawancara dengan Hj. Mar'atus Shalikhah (40 tahun) tanggal 18 Mei 2002.

Seiring dengan perkembangan pasar yang menawarkan berbagai keperluan rumah tangga (dari makanan sampai dengan barang sandang) perempuan Tegalgubug tetap ikut terlibat dalam kegiatan pasar bahkan peran mereka sangat menentukan bagi kemajuan sebuah usaha dagang. Keadaan seperti ini disebabkan karena dalam sebuah transaksi jual beli, pada umumnya perempuan lah yang berhadapan langsung dengan produsen maupun konsumen sekaligus membuat suatu kesepakatan harga. Peran dan kerja sama antara perempuan dan laki-laki Tegalgubug tidak hanya terbatas pada pasar sandang Tegalgubug semata tetapi juga pada hari-hari diluar hari pasaran, yaitu ketika mereka ikut berdagang di pasar-pasar yang berada di sekitar Tegalgubug seperti pasar Palimanan, Pasar Prapatan-Majalengka, dan Pasar Jatibarang. Kenyataan ini juga menunjukkan bahwa konsep peran ganda yang sering muncul dalam berbagai diskusi tentang perempuan terbukti pada perempuan Tegalgubug. Dengan kata lain, selain berperan sebagai seorang ibu rumah tangga, perempuan Tegalgubug secara nyata mampu menyumbangkan tenaga dan pikirannya dalam mengembangkan kehidupan ekonomi, baik bagi dirinya, keluarga, maupun masyarakat luas.²¹

Perbedaan yang terjadi pada periode pasar induk ini adalah pada produk yang ditawarkan. Meski pada periode ini perdagangan kain *bs* masih tetap mendominasi, namun jumlahnya mengalami penurunan, yaitu menjadi 69% dari seluruh komoditas yang ditawarkan. Hal ini disebabkan karena pada pasar induk ini produk lain pun banyak bermunculan, terutama pakaian jadi. Produk pakaian jadi merupakan komoditas yang selalu mengalami perubahan karena disesuaikan dengan selera masyarakat. Adapun pakaian jadi ini meliputi celana, kaos, dan kemeja, pakaian anak, dan lainnya. Para pedagang pakaian jadi tersebut pada umumnya mengambil barang dari perusahaan-perusahaan garment yang ada di Bandung dan Jakarta untuk selanjutnya di pasarkan di Tegalgubug.

Sementara itu, jika dilihat dari kepemilikan tempat usaha, jumlah pedagang dapat dikategorikan kedalam dua golongan. Wawancara dengan pengurus pasar menyebutkan, golongan pertama yaitu pedagang tetap yang berjumlah sekitar 3000 orang dan golongan kedua adalah golongan pedagang tidak tetap yang jumlahnya sekitar 700 orang pedagang. Pedagang yang berasal dari Tegalgubug sendiri sebanyak 75% dari keseluruhan jumlah pedagang perincian ini meliputi 70% merupakan pedagang tetap dan 5% merupakan pedagang tidak tetap. Sisanya para pedagang berasal dari wilayah Cirebon, Jawa Tengah, Kalimantan dan Sumatera. Mereka menjual berbagai kebutuhan sandang seperti kain, kerudung, mukena, gorden, pakaian jadi, pakaian dalam, sarung, sapu tangan, kaos kaki dan berbagi keperluan sandang lainnya. Para pedagang tetap merupakan pedagang yang setiap kali hari pasaran tiba menggelar dagangannya pada tempat yang sama, sedangkan pedagang tidak tetap pada umumnya terdiri

²¹ *Ibid.*

dari kelompok pedagang yang tidak memiliki toko atau kios sendiri atau pedagang klemprakan, pedagang buah musiman dan pedagang makanan dan minuman, serta beberapa pedagang mainan anak. Dengan demikian, pada setiap kali hari pasaran jumlah pedagang seluruhnya berkisar 3700 orang.²²

Dari segi jumlah aset yang dimiliki, pedagang pada pasar induk sandang Tegalgubug dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok pedagang besar, yaitu pedagang yang memiliki aset antara 1-5 miliar rupiah. Kelompok pedagang ini pada umumnya merupakan pedagang lama (sejak dari Pasar Klemprakan) yang menempati kios-kios di bagian depan pasar, sejajar dengan jalan raya, bahkan beberapa diantaranya telah membangun gudang penyimpanan barang dagangan disekitar pasar. Untuk melayani pembeli yang datang dari luar kota, pada umumnya para pedagang besar memulai transaksi pada hari Senin atau Jum'at malam (sekitar pukul 21.00) sampai dengan pukul 09.00 pagi. Di Desa Tegalgubug terdapat sekitar 15 orang pedagang besar, bahkan diantara pedagang-pedagang besar di atas telah membuat merk dagang sendiri, seperti HDS (Haji Dimiyati Sarah), HBI (Haji Baidlawi Izah) dan HMM (Haji Muhammad Maryam).

Kelompok kedua yaitu pedagang kelas menengah. Kelompok pedagang ini pada umumnya menempati kios-kios di tengah pasar. Perbedaan lain antara pedagang besar dan menengah adalah pada banyaknya jumlah aset yang dimiliki. Jika pada pedagang besar aset yang dimiliki mencapai miliaran rupiah, maka jumlah aset yang dimiliki para pedagang menengah baru mencapai ratusan juta rupiah. Dalam transaksi yang berlangsung selama sekitar 12 jam seorang pedagang besar dan pedagang menengah rata-rata bisa menjual barang dagangan sebanyak 1 ton sampai dengan 1,5 ton kain dengan keuntungan kotor berkisar Rp. 50.000.000,- Para pedagang besar dan menengah ini pada umumnya mulai melayani pembeli dalam skala besar yang datang dari luar kota. Sama halnya dengan para pedagang besar, pedagang menengah memulai kegiatan berdagang pada Senin dan Jum'at malam serta berakhir pada pukul 09.00 pagi. Meskipun demikian pada dua kelompok ini terdapat beberapa pedagang yang menggelar dagangannya sampai dengan hari pasaran berakhir. Mereka yang menjadi pelanggan pedagang besar dan menengah biasanya membeli barang untuk dijual kembali atau sebagai bahan baku industri konveksi. Sampai dengan tahun 1997 jumlah pedagang kelompok menengah yang berasal dari Tegalgubug berjumlah sekitar 2000 orang.²³

Pada saat berakhirnya pasaran bagi kelompok pedagang besar dan menengah ini terjadi kesibukan yang luar biasa. Para pedagang ini mengemasi barang-barang dagangannya belum terjual kedalam mobil bak atau dengan menggu-

²² Wawancara dengan M. Ghufroon, kepala pasar pada tanggal 27 Desember 2002.

²³ *Ibid*

nakan jasa tukang becak dan membawanya kembali ke rumah atau ke gudang penyimpanan. Ketika sebagian pedagang besar dan menengah ini telah pergi, yang tinggal hanyalah beberapa pedagang besar dan menengah, serta pedagang kecil.

Kelompok pedagang ketiga yaitu kelompok pedagang kecil. Kelompok pedagang ini biasanya menempati los atau klemprakan terletak di depan los. Pedagang kecil ini pada umumnya merupakan pedagang kain, pakaian jadi, dan pedagang kaki lima. Para pedagang dalam kelompok ini biasanya mulai menggelar dagangannya pada jam empat pagi sampai menjelang adzan Dhuhur. Para pedagang ini pada melayani pembeli eceran yang berasal dari daerah sekitar Cirebon dan baru datang sekitar pukul 09.00 pagi sampai dengan pasar ini tutup.²⁴

Pada kelompok pedagang kecil ini para pedagang pria pada umumnya mengkhususkan diri pada penjualan pakaian pria seperti celana panjang, celana pendek, kaos, jaket, dan lainnya, sedangkan pedagang perempuan pada umumnya menjual barang sandang perempuan dan anak-anak. Selain itu para pedagang pria ini kebanyakan membawa dagangannya lebih sedikit jika dibandingkan dengan pedagang perempuan. Adapun aset para pedagang kecil ini berkisar Rp. 30.000.000,- sampai dengan Rp. 10.000.000,- dengan laba kotor sekitar Rp. 5.000.000,- sampai dengan Rp. 1.000.000,- setiap kali hari pasaran.²⁵

Ciri lain dari pasar induk sandang Tegalgubug adalah usia para pedagang yang berkisar antara usia 17 sampai dengan 60 tahun. Pedagang yang berusia 17 tahun pada umumnya bekerja membantu orang tuanya dan masih dalam tahap belajar berdagang. Setelah memasuki usia 20 tahun, bisa jadi orang tua mereka akan memberi modal untuk memulai usaha sendiri. Selain itu, para pedagang ini biasanya masih mempunyai hubungan kekerabatan dengan pedagang lainnya. Sebagai contoh adalah keluarga bapak H. Amir Abshari (salah seorang pedagang kelompok menengah), ia mengatakan bahwa dalam keluarga besarnya terdapat 50 orang berprofesi yang sebagai pedagang kain di pasar induk sandang Tegalgubug. Menurut dia, meskipun tetap terdapat persaingan antar pedagang, namun karena pada umumnya pedagang yang berasal dari Tegalgubug adalah bersaudara maka persaingan itu tidak begitu tajam. Selain itu jika terjadi kejadian buruk yang menimpa salah seorang pedagang, para pedagang yang lain akan membantunya. Sebagai contoh adalah pada saat terjadi utang piutang. Dengan hanya bermodalkan kepercayaan biasanya utang piutang sudah bisa terjadi antar pedagang yang memiliki ikatan kekerabatan.²⁶

Selain peningkatan penghasilan yang dirasakan warga, salah satu dampak positif yang terlihat pada masyarakat Tegalgubug seiring dengan perkembangan pasar adalah lahirnya beberapa sektor jasa yang biasanya hanya berada di pusat

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Wawancara dengan H. Amir Abshari (49 tahun), pada tanggal 5 Januari 2003.

kota. Sektor jasa tersebut meliputi biro perjalanan haji dan umroh, restoran siap saji, dealer motor dan dealer mobil.

Bagi pemerintah daerah Tk II Cirebon, kemajuan perdagangan di pasar induk sandang Tegalgubug pada akhirnya menjadikannya sebagai sumber pemasukan bagi kas daerah. Selama ini penerimaan retribusi pasar untuk wilayah Kabupaten Cirebon berasal dari pungutan pasar pemda dan pasar desa. Besarnya pungutan retribusi pasar bervariasi berdasarkan jenis dan kelas pasar, serta dari pemilikan dan sewa kios atau los. Selain itu, penerimaan retribusi juga berasal dari pengusaha tempat parkir kendaraan, petugas keamanan, dan pungutan uang kebersihan. Menurut penuturan pengurus pasar,²⁷ pada kasus pasar induk sandang Tegalgubug, retribusi yang ditarik tiap kali hari pasaran sebesar Rp. 1000,-. Adapun hasil penarikan retribusi itu biasanya berbeda antara hari Selasa dan hari Sabtu. Pada hari Selasa jumlah pungutan berkisar Rp. 3.000.000,- sedangkan pada hari Sabtu uang retribusi pasar diterima yang pemda TK II Cirebon bisa mencapai angka Rp. 4.100.000,-

Dari data-data di atas, terlihat perbedaan nyata antara perdagangan yang berlangsung di pedesaan Indonesia pada umumnya dengan perdagangan yang berlangsung di Tegalgubug. Jika perdagangan yang berlangsung di pedesaan-pedesaan Indonesia pada umumnya muncul dalam skala kecil, -tampak pada kegiatan jual beli di pasar desa dan warung-warung kecil- maka perdagangan yang berlangsung di desa Tegalgubug termasuk dalam perdagangan skala besar dan telah dikenal sampai ke manca negara. Selain itu, keberadaan pasar Tegalgubug merupakan bukti dari kemandirian sebuah desa karena pasar Tegalgubug bukan tumbuh dari hasil kebijakan penguasa, tetapi lahir dan berkembang atas usaha keras para warganya (sebagaimana diketahui salah satu kebijakan kolonial yang besar pengaruhnya terhadap modernisasi ekonomi adalah tindakan langsung untuk menciptakan pasar yang belum ada atau mengatur pasar yang telah ada).²⁸ Dengan demikian, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa dalam bidang ekonomi, fenomena terjadi di desa Tegalgubug merupakan salah satu wujud keunikan dari sebuah desa.

²⁷ Wawancara dengan M. Ghufon, kepala pasar pada tanggal 27 Desember 2002.

²⁸ Cyril S. Belshaw, *Traditional Exchange and Modern Markets*, terj. Drs. Soebyanto, (Jakarta: Gramedia, 1981), hlm. 9.

REFERENSI

Belshaw, Cyril S. *Traditional Exchange and Modern Markets*, terj. Drs. Soebyanto, Jakarta: Gramedia, 1981.

Ibnoe Soedjono, "Situasi Pekerjaan, Setengah Pengangguran, dan Kesempatan Kerja di Sektor Perdagangan" *Buletin Leknas*, no. 2 (1), 1989.

I Made Sandy, *Atlas Indonesia, Buku Pertama Umum*, 1974.

Soegijanto Padmo, "Perpindahan Penduduk dan Ekonomi Rakyat Jawa 1900-1980" dalam *Jurnal Humaniora*, no. 12, September-Desember 1999.

Daftar Responden

1. H. Sya'roni (72 tahun)
2. H. Usman (60 tahun)
3. H. Akhmad Maska Aminuddin (65 tahun)
4. Hj. Sarah (43 tahun)
5. M. Ghufron (46 tahun)
6. Hj. Mar'atus Shalikhah (40 tahun)
7. H. Amir Abshari (49 tahun)